

**ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR
EKSTERNAL KURS RUPIAH TERHADAP DOLLAR**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Prasyarat Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi (S1) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh:

RIMMA PEBBI YULIHASTUTI

2014/14060048

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR
EKSTERNAL KURS RUPIAH TERHADAP DOLLAR

Nama : Rimma Pebbi Yulihastuti
NIM/TM : 14060048/2014
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi

Padang, 2018

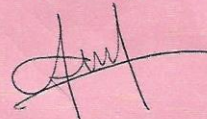
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Sri Ufa Sentosa, MS
NIP. 19610502 198601 2 001

Pembimbing II



Ariusni, SE, M.Si
NIP. 19770309 200801 2 001

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Drs. Ali Anis, M.S
NIP. 19591129 198602 1 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

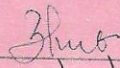
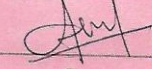
ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR
EKSTERNAL KURS RUPIAH TERHADAP DOLLAR

Nama : Rimma Pebbi Yulihastuti
NIM/TM : 14060048/2014
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi

Padang,

2018

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	: Dr. Sri Uffa Sentosa, MS	1. 
2	Sekretaris	: Ariusni, SE, M.Si	2. 
3	Anggota	: Mike Triani, SE, MM	3. 
4	Anggota	: Yenniwati, SE, ME	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Rimma Pebbi Yulihastuti
NIM / TahunMasuk : 14060048 / 2014
Tempat / TanggalLahir : Bekasi/ 26 Februari 1996
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi moneter
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Komp. Griya Lestari Blok AA.2 Kampung Jua
No. HP / Telepon : 082386722641
JudulSkripsi : Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Kurs Rupiah Terhadap Dollar

Denganini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis / skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis / skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis / skripsi ini **Sah** apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis / skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang,2018
Yang menyatakan,



Rimma Pebbi Yulihastuti
NIM. 14060048/2014

ABSTRAK

Rimma Pebbi Yulihastuti (14060048) : Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Kurs Rupiah Terhadap Dollar Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS dan Ibu Ariusni, SE, ME

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jangka panjang dan jangka pendek variabel faktor internal (suku bunga bank Indonesia dan pendapatan nasional Indonesia) dan variabel faktor eksternal (ekspor netto Indonesia, suku bunga luar negeri Amerika Serikat dan inflasi luar negeri Amerika Serikat) terhadap kurs rupiah terhadap dollar di Indonesia. Pengaruh serta dampak dari guncangan ini akan menjadi landasan bagi Bank Indonesia dalam penetapan kebijakan untuk menjaga kestabilan kurs rupiah.

Penelitian ini menggunakan metode ECM untuk melihat pengaruh jangka panjang dan jangka pendek terhadap kurs rupiah terhadap dollar. Data yang digunakan adalah data *time series* dari tahun 2006 kuartal 1 sampai tahun 2015 kuartal 4 yang dikumpulkan melalui dokumentasi dari instansi pemerintah yang terkait. Secara lebih rinci, teknik yang digunakan adalah dengan *Error Correction Model* (ECM) untuk mengetahui guncangan jangka pendek.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) pada jangka pendek suku bunga bank Indonesia, pendapatan nasional Indonesia, dan ekspor netto Indonesia menimbulkan guncangan terhadap kurs rupiah terhadap dollar di Indonesia, (2) pada jangka panjang pendapatan nasional Indonesia, suku bunga luar negeri Amerika Serikat, dan inflasi luar negeri Amerika Serikat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar, (3) pada jangka pendek suku bunga luar negeri Amerika Serikat dan inflasi Amerika Serikat tidak menimbulkan guncangan terhadap kurs rupiah terhadap dollar.

Dari hasil penelitian dapat disarankan bahwa pemerintah perlu memperhatikan kebijakan moneter Amerika Serikat dalam menentukan kebijakan moneter di Indonesia karena akan berdampak pada kurs rupiah Indonesia. Untuk meningkatkan perekonomian, pemerintah Indonesia juga harus memperhatikan kebijakan dan program-program yang dapat mendorong kegiatan ekspor. Yang mana ekspor sangat berpengaruh terhadap kurs rupiah. Dengan adanya perbaikan kebijakan moneter di Indonesia dalam penetapan besaran suku bunga, penargetan inflasi, dan upaya meningkatkan surplus neraca perdagangan merupakan salah satu cara untuk menjaga kestabilan kurs rupiah terhadap dollar.

Kata Kunci: Kurs Rupiah Terhadap Dollar, Faktor Internal dan Faktor Eksternal, dan *Error Correction Model* (ECM).

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur hanya untuk Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang begitu banyak terhadap hamba-Nya, serta shalawat untuk nabi Muhammad SAW. Dengan rahmat dan izin Allah sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul " Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Terhadap Kurs Rupiah Terhadap Dollar".

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut diatas dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS selaku pembimbing I dan Ibu Ariusni, SE, ME selaku pembimbing II penulis yang telah sabar, tulus, dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam proses bimbingan serta memberikan motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berarti kepada penulis selama menyusun skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Teristimewa kepada kedua Orang Tua dan keluarga tercinta yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga serta doa, dukungan, semangat dan motivasi kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ali Anis, MS selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan Ibu Melti Roza Adry, SE, ME selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS selaku pembimbing I dan Ibu Ariusni, SE, ME selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan penuh sabar mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Mike Triani, SE, MM dan Ibu Yeniwati, SE, ME selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukandalam penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah meluangkan banyak waktu dalam memberikan ilmu tentang soft skill, organisasi, dan bantuan moral, material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi yang memberikan penulis kemudahan dalam mendapatkan referensi.
8. Teman-teman tercinta Nailil Fitri, Maulidya Rahmi, Ririn Martini Rezki, SE, Halifa Hadi, Mardianti Rukmana, Siska Rahmi, Ulfa Wahyuni, Dimas Bagus Prayoga, Serly Anggraini, Fadila Intan Safira, SE, Lisa Angriani Mitra, SE, Suci Danu, Syaza Nuri, Ayu Hendrita dan Lara Putri yang telah memberikan dukungan moral dan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada angkatan 25 Unit Kegiatan Kesenian Universitas Negeri Padang tanpa ketercuali yang telah memberikan semangat dan doa sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada rekan- rekan Jurusan Ilmu Ekonomi angkatan 2014 tanpa terkecuali dan senior-senior Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah bersedia membantu dan serta memberikan semangat dan motivasi kepada penulis hingga selesainya skripsi ini.
11. Kepada seluruh teman-teman Ekonomi Moneter dan sahabat-sahabat terdekat angkatan 2014 yang telah mendukung, memberi semangat dan membantu penulis hingga selesainya skripsi ini.
12. Adek-adek junior Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang Hikmah J, Yuli Afmi, Anna Glow, Nadya Cen, Endang Langang, Yosi Tam, Inop, Catas, Ante, Iramaya, Tresia Putri dan adek-adek yang tidak disebutkan

namanya yang telah memberikan semangat, doa dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Teman SMA Despita dan Suci yang selalu menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman nun jauh disana Indri yang selalu tak henti dalam menyemangati penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan dimasa yang akan datang. Selanjutnya penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi pembaca umumnya dan penulis khususnya. Aamiin. Dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi kita semua.

Padang, April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	13
A. KajianTeori	13
1. Konsep dan Teori Kurs.....	13
a. Definisi Kurs.....	13
b. Kurs Nominal dan Riil.....	15
c. Sistem Kurs Mata Uang.....	16
d. Teori Kurs	19
a. <i>Theory of Purchasing Power Parity</i> (Teori keseimbangan daya beli) ...	19
b. <i>Theory of Interest Rate Parity</i> (Teori Keseimbangan Suku Bunga) ..	21
c. Teori Pendekatan Moneter (<i>Monetary approach</i>)	22
d. Pendekatan Neraca Pembayaran (<i>Balance of Payment Approach</i>)....	23
2. Konsep Suku Bunga	26
a. Definisi Suku Bunga	26
b. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kurs	27

3. Konsep Inflasi.....	28
a. Definisi Inflasi	28
b. Jenis-jenis Inflasi.....	29
c. Pengaruh Inflasi terhadap Kurs	33
4. Konsep Pendapatan Nasional	34
a. Definisi <i>Gross Domestic Product (GDP)</i>	34
b. Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Kurs	35
5. Ekspor Neto dan Nilai Tukar.....	36
B. Penelitian Sebelumnya	37
C. Kerangka Konseptual	39
D. Hipotesis.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	44
C. Jenis Data dan Sumber Data	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Definisi Operasional	46
F. Analisis Data	48
1. Analisis Regresi Berganda	48
2. Pendekatan Model <i>Error Corection Model (ECM)</i>	49
a. Uji Stasioneritas	50
1. Uji Akar Unit (Unit Root Test)	51
2. Uji Derajat Integrasi.....	51
b. Uji Kointegrasi (<i>Cointegration Test</i>).....	51
c. Model Model <i>Error Corection Model (ECM)</i>	52

d. Uji <i>Error Corection Term (ECT)</i>	53
G. Uji Asumsi Klasik	54
1. Uji Normalitas Residual.....	54
2. Uji Multikolinearitas.....	54
3. Uji Autikorelasi.....	55
4. Uji Heteroskedastisitas	56
H. Uji Hipotesis	56
1. Uji T-Statistik	56
2. Uji F-Statistik	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Hasil Penelitian	58
1. Gambaran Umum Objek Penelitian	58
a. Keadaan Geografis Indonesia	58
b. Jumlah Penduduk Indonesia	60
c. Kondisi Perekonomian Indonesia	62
2. Deskripsi Variabel Penelitian.....	66
a. Deskripsi Perkembangan Kurs di Indonesia	66
b. Deskripsi Perkembangan Suku Bunga di Indonesia.....	68
c. Deskripsi Perkembangan Pendapatan Nasional di Indonesia.....	69
d. Deskripsi Perkembangan Ekspor Neto Indonesia	71
e. Deskripsi Perkembangan Suku Bunga Luar Negeri (<i>Federal Reserve</i>). 73	
f. Deskripsi Perkembangan Inflasi Luar Negeri	75
3. Hasil Olahan Data	77
1. Persamaan Regresi Jangka Panjang	77
2. Analisis <i>Error Correction Model (ECM)</i>	79

a) Hasil Uji Stasioner	79
b) Hasil Uji Kointegrasi	82
c) Hasil Estimasi Jangka Pendek (ECM)	83
4. Uji Asumsi Klasik	86
a. Uji Multikolinearitas	86
b. Uji Heterokedastisitas	87
c. Uji Normalitas Residual	88
d. Uji Autokorelasi	88
5. Hasil Akhir Persamaan Jangka Panjang	90
6. Uji Hipotesis	92
B. Pembahasan	96
1. Suku Bunga Indonesia Terhadap Kurs Rupiah Terhadap Dollar	96
2. Pendapatan Nasional Terhadap Kurs Rupiah Terhadap Dollar	100
3. Ekspor Neto Indonesia Terhadap Kurs Rupiah Terhadap Dollar	102
4. Suku Bunga Luar Negeri Terhadap Kurs Rupiah Terhadap Dollar	104
5. Inflasi Luar Negeri Terhadap Kurs Rupiah Terhadap Dollar	107
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	109
A. Simpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 : Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika	3
Tabel 1.2 : Perkembangan Suku Bunga, Inflasi, Pendapatan Nasional Indonesia Tahun 2006 sampai dengan Tahun 2015	6
Tabel 1.3 : Perkembangan Ekspor Neto, Suku Bunga Luar Negeri dan Inflasi Luar Negeri Tahun 2006-2015	9
Tabel 4.1 : Perkembangan Penduduk Indonesia tahun 2007-2016	62
Tabel 4.2 : Perkembangan Data Variabel Penelitian 2006Q1-2015Q4	64
Tabel 4.3 : Estimasi Akhir Persamaan Jangka Panjang OLS	78
Tabel 4.4 : Hasil Uji Stasioneritas Dengan Metode ADF	82
Tabel 4.5 : Hasil Uji Kointegrasi	83
Tabel 4.6 : Estimasi Akhir Persamaan Jangka Pendek ECM	84
Tabel 4.7 : Hasil Uji Multikolinearitas	87
Tabel 4.8 : Hasil Uji Heteroskedastisitas	88
Tabel 4.10 : Hasil Uji dengan <i>Cochrane-Orcutt</i>	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Penentuan Kurs dalam Pendekatan Neraca Pembayaran	26
Gambar 2.2 : Dampak Kenaikan Jumlah Valas yang Diminta	27
Gambar 2.3 : Ekspor Neto dan Kurs Rill	39
Gambar 2.4: Kerangka Konseptual Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Pendapatan Nasional, Ekspor Neto Indonesia, Suku Bunga Luar Negeri, Inflasi Luar Negeri Terhadap Kurs Rupiah Di Indonesia	44
Gambar 4.9 : Hasil Uji Normalitas residual	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses perdagangan internasional yang terjadi antara dua negara tersebut menjaga kestabilan atau keseimbangan nilai tukar sangatlah penting bagi kedua negara. Nilai tukar mata uang atau kurs merupakan salah satu variabel ekonomi makro yang sangat penting, karena pergerakan nilai kurs dapat mempengaruhi stabilitas ekonomi.

Nilai tukar mata uang atau kurs merupakan salah satu cara bagi suatu negara untuk bisa bertransaksi dengan dunia luar karena dengan menggunakan kurs, transaksi dengan luar negeri dapat berjalan dengan baik. Namun ada kendala dalam kurs ini, bahwa tidak setiap nilai mata uang setiap negara adalah sama. Nilai mata uang ini dapat dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan penawaran uang yang terjadi dipasar uang. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil.

Perubahan-perubahan dalam aktivitas ekonomi biasanya tercermin dalam perubahan atau fluktuasi kurs. Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi perusahaan-perusahaan multinasional atau perusahaan-perusahaan eksportir maupun importir dalam melakukan devaluasi atau revaluasi (Noor, 2011:140).

Pentingnya peranan nilai tukar mata uang bagi suatu Negara, mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk menjaga posisi kurs mata uang suatu negara berada dalam keadaan yang relatif stabil. Stabilitas kurs mata uang juga dipengaruhi oleh sistem kurs yang dianut oleh suatu Negara.

Tentu saja perubahan-perubahan kurs yang fluktuatif di dalam negeri dan luar negeri tidak terlepas dari pengawasan Bank Indonesia dan Bank Dunia. Bank Indonesia merupakan suatu lembaga negara yang independen. Pemerintah atau pihak lain dilarang melakukan campur tangan terhadap pelaksanaan tugas Bank Indonesia. Salah satu tugas Bank Indonesia adalah menjaga kestabilan nilai tukar rupiah. Tugas Bank Indonesia dalam menjaga kestabilan nilai rupiah tercantum dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia.

Dalam sejarah perekonomian Indonesia, sistem kurs tetap, sistem mengambang terkendali, dan sistem mengambang pernah diterapkan di Indonesia. Sistem kurs tetap dianut pada periode tahun 1973 hingga Maret 1983 dengan kebijakan devaluasi kurs rupiah. Sementara itu, sistem kurs mengambang terkendali secara ketat diterapkan pada periode Maret 1983 sampai dengan September 1986. Selanjutnya, sistem kurs mengambang terkendali secara lebih fleksibel pernah diterapkan di Indonesia dari September 1986 sampai dengan Januari 1994 dan dengan mekanisme pita intervensi dari Januari 1994 sampai dengan Agustus 1997. Sementara itu, sistem kurs mengambang diterapkan di Indonesia sejak 14 Agustus 1997 hingga sekarang. Dengan dianutnya sistem nilai tukar mengambang,

pergerakan kurs rupiah ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran dipasar valuta asing (Simorangkir,2014:159-161). Selanjutnya, sistem kurs mengambang tersebut dikukuhkan dengan Undang-Undang No 24 tahun 1994 tentang Lalu Lintas Devisa dan Sistem Kurs (Simorangkir,2014:159-161). Adapun perkembangan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika

Tahun	Kurs Rill (RP/US\$)	Laju (%)
2006	9,165.12	0
2007	9,141.99	-0.25
2008	9,663.93	5.71
2009	10,380.69	7.42
2010	9,081.83	-12.51
2011	8,763.29	-3.51
2012	9,363.69	6.85
2013	10,446.22	11.56
2014	11,861.97	13.55
2015	13,297.92	12.11

Sumber: FX Sauder, 2017

Berdasarkan Tabel 1.1, diatas dapat dilihat bahwa kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika dari tahun 2006 sampai 2015 cenderung mengalami fluktuasi. Kurs rupiah terdepresiasi terhadap dollar tertinggi terjadi pada tahun 2014, yaitu sebesar 13.55% atau sebesar Rp 11,861.97. Hal ini diduga karena dipengaruhi oleh tingginya tingkat inflasi pada tahun tersebut. Kurs rupiah akan terdepresiasi apabila jumlah uang beredar meningkat dan akan menyebabkan tingginya tingkat inflasi. Pada tahun 2015 kurs rupiah mengalami depresiasi terhadap dollar sebesar 12.11%. Menurut Arif Budiman, Staf khusus Kementrian Keuangan depresiasi nilai

tukar pada tahun 2015 diakibatkan oleh kenaikan suku bunga Amerika Serikat dan devaluasi mata uang yuan serta devaluasi mata uang yuan menyebabkan perlambatan ekonomi di Indonesia.

Begitu juga dengan tahun 2013, kurs rupiah terdepresiasi terhadap dollar sebesar 11.56%. Menurut Gubernur Bank Indonesia, Agus Wartowardjo hal itu disebabkan oleh meningkatnya aliran modal keluar dan tingginya defisit neraca pembayaran Indonesia. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengungkapkan ada faktor global dan regional yang mengganggu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Faktor global yaitu kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Amerika Serikat berpengaruh kepada semua negara berkembang begitu juga dengan Indonesia dan faktor regional yaitu defisit neraca pembayaran yang masih tinggi mengakibatkan terganggunya fundamental ekonomi Indonesia. Pelemahan mata uang Indonesia disebabkan oleh fenomena dollar AS yang semakin menguat seiring perbaikan ekonomi AS.

Kurs rupiah terapresiasi terhadap dollar tertinggi terjadi pada tahun 2010, yaitu sebesar -12.51% atau sebesar Rp 9,081.83. Hal tersebut karena pada tahun 2010 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan, sehingga menyebabkan kurs rupiah terhadap dollar terapresiasi. Sementara itu tingkat inflasi pada tahun tersebut meningkat sebesar 5.13%. Hal ini menggambarkan bahwa penguatan kurs rupiah terhadap US dollar di iringi dengan meningkatnya inflasi. Hal tersebut berarti tidak sesuai dengan teori

yang menyatakan bahwa semakin tingginya tingkat inflasi menyebabkan kurs suatu negara akan terdepresiasi.

Dalam hal ini, perkembangan kurs rupiah terhadap dollar akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap pertumbuhan ekonomi. Jika kurs rupiah terapresiasi terhadap dollar, tentu saja akan meningkatkan investasi di Indonesia. Investasi yang meningkat akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Oleh sebab itu, perlu diketahui variabel makroekonomi yang dapat berpengaruh terhadap kurs rupiah.

Beberapa studi empiris mengenai faktor penentu kurs rupiah terhadap dollar memperlihatkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi kurs rupiah terhadap dollar. Menurut Elahi et al.,(2016), perkembangan *Gross Domestic Product* (GDP) berpengaruh positif terhadap kurs rill, serta peningkatan inflasi menyebabkan penguatan kurs riil di negara maju dan negara berkembang. Kenaikan tingkat inflasi yang menyebabkan penguatan nilai tukar tidaklah sesuai dengan teori. Menurut Muzakky, dkk (2015) tingkat suku bunga, inflasi dan pendapatan nasional serta ekspor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar.

Menurut Oktavia, dkk (2013) jumlah uang beredar berpengaruh positif signifikan terhadap kurs, pendapatan nasional positif signifikan terhadap kurs dan suku bunga domestik berpengaruh negatif signifikan terhadap kurs rupiah. Menurut Mustika, dkk (2015) ekspor netto berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah per US dollar.

Dalam kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia untuk menjaga kestabilan kurs rupiah, terdapat faktor internal yang diduga mempengaruhi kurs rupiah terhadap dollar. Dalam penelitian ini, Faktor internal merupakan representasi dari variabel makroekonomi Indonesia yaitu tingkat suku bunga (*BI rate*) yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan pendapatan nasional Indonesia. Yang mana perkembangan dari faktor internal dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Faktor Internal
Perkembangan Suku Bunga dan Pendapatan Nasional Indonesia

Tahun	Suku Bunga	Pendapatan Nasional	Laju
	(%)	(Milyar Rupiah)	(%)
2006	9.75	5,420,279.0	0
2007	8	5,746,196.9	6.01
2008	9.25	6,110,838.6	6.34
2009	6.5	6,393,701.7	4.62
2010	6.5	6,864,133.1	7.36
2011	6.5	7,287,635.6	6.17
2012	5.75	7,727,083.4	6.03
2013	7.5	8,156,497.8	5.56
2014	7.75	8,564,866.6	5.01
2015	7.5	8,982,511.3	4.88

Sumber: BPS, World Bank, Bank Indonesia (2017)

Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap kurs rupiah. Kenaikan tingkat suku bunga akan menyebabkan nilai mata uang rupiah terapresiasi. Hal ini dikarenakan dengan tingkat suku bunga yang tinggi akan meningkatkan investasi di Indonesia. Sehingga nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing akan terapresiasi. Pada Tabel 1.2 dapat dijelaskan bahwa, tingkat suku bunga dari tahun 2006 sampai tahun 2015 cenderung meningkat. Tingkat suku bunga *BI rate* tertinggi terjadi pada tahun 2006

yaitu sebesar 9.75%. Yang mana hal tersebut mengakibatkan kurs Rupiah menguat dengan volatilitas yang lebih rendah yaitu sebesar Rp 9,165.12. Menurut teori, apabila tingkat suku bunga domestik meningkat dan tingkat suku bunga luar negeri relatif tidak berubah, maka hal tersebut akan mengakibatkan kurs Rupiah terhadap Dollar akan terapresiasi. Namun terdapat fenomena yang terjadi pada tahun 2008 dan 2013 ketika terjadinya peningkatan suku bunga, kurs rupiah terhadap dollar mengalami depresiasi. Hal ini tentu tidak sesuai dengan teori.

Pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap kurs. Kenaikan pendapatan nasional Indonesia akan menyebabkan nilai mata uang rupiah terdepresiasi. Hal ini terjadi karena dengan meningkatnya pendapatan nasional akan meningkatkan kegiatan impor dan hal tersebut akan meningkatkan permintaan valuta asing guna membiayai impor.

Pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa perkembangan pendapatan nasional Indonesia berdasarkan harga konstan tahun 2010 cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2015. Namun terdapat fenomena yang terjadi pada tahun 2010 dan tahun 2011, menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan nasional Indonesia diikuti dengan terapresiasinya kurs Rupiah terhadap dollar yang diduga disebabkan oleh pengaruh dari faktor lain terhadap kurs rupiah.

Faktor eksternal dalam penelitian ini direpresentasikan oleh variabel perekonomian Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan oleh penggunaan Dollar Amerika Serikat yang dominan dalam proses perdagangan

internasional. Selain itu tingkat suku bunga *The Fed* cukup berpengaruh terhadap penetapan suku bunga di Indonesia serta Amerika Serikat juga merupakan salah satu mitra dagang dengan volume ekspor dan impor yang tinggi dengan Indonesia. Faktor eksternal dalam penelitian ini adalah ekspor neto, suku bunga luar negeri, dan inflasi luar negeri. Adapun perkembangan ekspor neto, suku bunga luar negeri dan inflasi luar negeri dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Faktor Eksternal
Perkembangan Ekspor Neto, Suku Bunga Luar Negeri dan Inflasi Luar Negeri

Tahun	Ekspor Neto	Laju	Suku Bunga Luar Negeri	Inflasi Luar Negeri
	(Juta US\$)	(%)	(%)	(%)
2006	39,733.10	0	4.97	3.23
2007	39,627.50	-0.27	5.02	2.85
2008	7,823.10	-80.26	1.92	3.84
2009	19,680.80	151.57	0.16	-0.36
2010	22,115.80	12.37	0.18	1.64
2011	26,061.00	17.84	0.10	3.16
2012	-1,669.20	-106.40	0.14	2.07
2013	-4,076.90	144.24	0.11	1.46
2014	-2,198.80	-46.07	0.90	1.62
2015	7,671.50	-448.89	0.25	0.12

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), World Bank Indicator, Federal Reserve (2017)

Sedangkan dari sisi eksternal yaitu ekspor neto memiliki pengaruh negatif terhadap kurs. Semakin surplus ekspor yang dilakukan oleh suatu negara, maka akan menyebabkan semakin tinggi permintaan mata uang negara tersebut sehingga menyebabkan kurs domestik terapresiasi. Tabel 1.3 menjelaskan bahwa ekspor neto Indonesia selama tahun 2006 sampai dengan tahun 2015 cenderung berfluktuasi. Perkembangan ekspor neto pada

tabel juga menggambarkan kondisi neraca perdagangan Indonesia. Dari tahun 2006-2011 neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus namun pada tahun 2008 mengalami penurunan surplus. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan ekspor yang diiringi dengan peningkatan impor. Sehingga menyebabkan penurunan surplus. Dari tahun 2012-2015 neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya kegiatan ekspor Indonesia dan meningkatnya impor migas dan nonmigas Indonesia.

Perkembangan ekspor neto Indonesia yang tertinggi terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 151.57% dan perkembangan ekspor neto terendah terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar -448.89%. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut pangsa ekspor Indonesia (China) mengalami perlambatan ekonomi. Akan tetapi pada tahun 2009 ketika ekspor neto meningkat, kurs mengalami depresiasi. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan teori.

Suku bunga luar negeri berpengaruh positif terhadap kurs rupiah terhadap dolar, kenaikan suku bunga luar negeri yang diikuti oleh tingkat suku bunga domestik yang relatif tetap akan menyebabkan kurs rupiah terhadap dolar akan terdepresiasi. Berdasarkan Tabel 1.3 terdapat fenomena dimana peningkatan suku bunga AS diikuti dengan terapresiasinya kurs rupiah terhadap dolar yang terjadi pada tahun 2007 dan 2010. Fenomena lain yang terjadi yaitu kenaikan suku bunga AS diikuti dengan terdepresiasi kurs rupiah terhadap dolar pada tahun 2012 dan 2014.

Inflasi luar negeri memiliki hubungan negatif terhadap kurs. Apabila tingkat inflasi AS tinggi, maka akan menyebabkan dollar akan terdepresiasi dan rupiah terapresiasi dengan asumsi inflasi domestik relatif tidak berubah. Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa inflasi AS mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 ketika inflasi AS meningkat terdapat fenomena bahwa kurs rupiah mengalami apresiasi sedangkan inflasi domestik juga mengalami peningkatan. Namun fenomena berbeda terjadi pada tahun 2009, ketika tingkat inflasi AS negatif dan tingkat inflasi domestik menurun, maka kurs rupiah terhadap dolar terdepresiasi. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori.

Dengan diberlakukannya sistem kurs mengambang bebas pada saat ini di Indonesia bersamaan dengan nilai krisis kurs, masih terjadinya kurs yang berfluktuasi tidak menentu. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang mana telah menunjukkan bahwa kurs Rupiah terhadap US Dollar masih berfluktuasi dari tahun ke tahun. Hal tersebut juga dipicu oleh faktor internal seperti tingkat suku bunga yang berfluktuasi dan juga tingkat inflasi di Indonesia cukup tinggi serta pendapatan nasional Indonesia yang masih terperangkap dalam *Middle Income Countries*. Selain itu faktor eksternal seperti ekspor netto Indonesia, suku bunga luar negeri dan inflasi AS yang masih juga berfuktuasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka judul dari penelitian ini adalah judul "**Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Faktor Eksternal Kurs Rupiah Terhadap Dollar**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana pengaruh suku bunga terhadap kurs Rupiah terhadap Dollar?
2. Sejauhmana pengaruh pendapatan nasional Indonesia terhadap kurs Rupiah terhadap Dollar?
3. Sejauhmana pengaruh ekspor neto Indonesia terhadap kurs Rupiah terhadap Dollar?
4. Sejauhmana pengaruh suku bunga luar negeri terhadap kurs Rupiah terhadap Dollar?
5. Sejauhmana pengaruh inflasi luar negeri terhadap kurs Rupiah terhadap Dollar?
6. Sejauhmana pengaruh faktor internal dan faktor eksternal secara bersama-sama terhadap kurs Rupiah terhadap Dollar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Pengaruh suku bunga terhadap kurs rupiah terhadap dollar.
2. Pengaruh pendapatan nasional Indonesia terhadap kurs rupiah terhadap dollar.
3. Pengaruh ekspor netto Indonesia terhadap kurs rupiah terhadap dollar.
4. Pengaruh suku bunga luar negeri terhadap kurs rupiah terhadap dollar.
5. Pengaruh inflasi luar negeri terhadap kurs rupiah terhadap dollar.
6. Pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap kurs rupiah terhadap dollar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya ilmu ekonomi makro dan ilmu ekonom mikro yang berkaitan dengan suku bunga, inflasi, pendapatan nasional dan ekspor netto serta kurs.
2. Bagi pengambil kebijakan yaitu Bank Indonesia dan pemerintahan Indonesia dalam upaya menstabilkan kurs Rupiah.
3. Bagi penelitian lebih lanjut yang meneliti tentang pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap kurs Rupiah terhadap dollar di Indonesia.
4. Untuk menyelesaikan skripsi dalam memperoleh gelar sarjana ekonomi.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. KajianTeori

1. Konsep dan Teori Kurs

a. Definisi Kurs

Menurut Krugman dan Obstfeld (2005:40) kurs (*exchange rate*) adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan hal yang sangat penting dalam perekonomian terbuka. Hal ini dikarenakan bahwa kurs dapat memberikan pengaruh yang besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel makroekonomi lainnya.

Menurut Salvator (2014:35) kurs (*exchange rate*) juga dapat didefinisikan sebagai nilai mata uang asing dari mata uang dalam negeri. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004: 305-306) kurs valuta asing adalah harga satu satuan mata uang dalam satuan mata uang lain. Kurs valuta asing tersebut ditentukan dalam pasar valuta asing, yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurs mata uang adalah harga dari mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang di pergunakan dalam melakukan perdagangan antara kedua negara tersebut dimana nilainya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang. Mata uang suatu negara dapat

ditukarkan atau di perjual belikan dengan mata uang negara lainnya sesuai dengan kurs mata uang yang berlaku di pasar mata uang atau yang sering disebut dengan pasar valuta asing.

Menurut Ekananda (2014:152) valuta asing adalah suatu mekanisme di mana orang dapat melakukan berbagai tindakan mentransfer daya beli melewati batas negara yang menggunakan satuan uang yang berbeda, memperoleh atau menyediakan kredit untuk transaksi perdagangan internasional, dan meminimalkan kemungkinan resiko kerugian (*exposure of risk*) akibat terjadinya fluktuasi kurs suatu mata uang.

Dengan perubahan kondisi ekonomi serta kondisi politik yang terjadi disuatu negara, kurs mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lainnya dapat berubah secara subansional. Mata uang suatu negara dikatakan mengalami apresiasi jika nilai relatif terhadap mata uang negara lainnya mengalami kenaikan. Sebaliknya, mata uang suatu negara dikatakan mengalami depresiasi jika kurs relatifnya terhadap mata uang negara lain mengalami penurunan. Dalam kondisi tertentu, kenaikan dan penurunan kurs mata uang terjadi karena intervensi pemerintah, dalam hal ini Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memiliki kebijakan dalam menaikkan dan menurunkan kurs mata uang Indonesia yang disesuaikan dengan kurs mata uang yang sebenarnya. Penyesuaian yang menaikkan kurs mata uang domestik oleh bank sentral disebut dengan revaluasi. Kebijakan

revaluasi dilakukan karena kondisi perekonomian negara sudah dinilai mencapai *full employment* dan cenderung terjadinya inflasi. Sedangkan, penyesuaian penurunan nilai tukar mata uang yang dilakukan oleh bank sentral disebut dengan devaluasi. Dalam jangka pendek kebijakan devaluasi bertujuan untuk mendorong ekspor dan membatasi impor. Sehingga dapat mendorong penggunaan produksi dalam negeri yang akan memberikan dampak positif terhadap perbaikan neraca perdagangan (*balance of payment*).

b. Kurs Nominal dan Riil

Menurut Mankiw (2007:128) secara ekonomi, kurs mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

a) Kurs Mata Uang Nominal

Nilai mata uang nominal adalah perbandingan harga relatif dari mata uang antara dua negara. Kurs mata uang antara dua negara yang di berlakukan di pasar valuta asing adalah nilai mata uang nominal.

b) Kurs Mata Uang Riil

Kurs mata uang riil adalah perbandingan harga relatif barang yang terdapat di dua negara. Rumus dari kurs mata uang riil adalah sebagai berikut (Mankiw, 2007:128):

$$\text{Kurs mata uang riil} = \frac{\text{nilai tukar mata uang nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{harga barang luar negeri}}$$

c. Sistem Kurs Mata Uang

Konsep-konsep yang berkaitan dengan kurs mata uang atau yang dikenal dengan rezim kurs mata uang (*exchange rate regime*) mulai menjadi perhatian dari para ahli ekonomi sejak periode Bretton Woods pada tahun 1971, serta terjadinya serangkaian krisis kurs mata uang di beberapa negara, baik di negara maju maupun negara berkembang sampai tahun 1973. Hal ini kemudian melahirkan suatu konsep dalam ekonomi yang disebut dengan *Impossible Trinity*. Konsep dari *Impossible Trinity* menyatakan bahwa suatu negara tidak dapat secara simultan mencapai tiga sasaran kebijakan moneter, yaitu stabilitas kurs, indepedensi kebijakan moneter, dan integrasi kepada pasar keuangan dunia. Oleh karena itu, suatu negara perlu menentukan sistem dan kebijakan kurs mata uangnya yang sesuai untuk dapat mencapai sasaran kebijakan moneter yang dipilihnya (Nafziger,2006: 638).

Berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian kurs mata uang yang diterapkan oleh suatu negara, sistem kurs mata uang secara umum dapat digolongkan menjadi 4 kategori, yaitu (Ekananda,2014: 314-318) :

1) Sistem Kurs Mata Uang Tetap (*Fixed Exchange Rate System*)

Dalam sistem kurs mata uang tetap, kurs mata uang akan diatur oleh otoritas moneter untuk selalu konstan atau dapat berfluktuasi namun hanya dalam suatu batas yang kecil. Jika terdapat masalah seperti fluktuasi penawaran maupun permintaan yang cukup tinggi maka pemerintah bisa mengendalikannya dengan membeli atau menjual kurs mata uang yang beredar dalam devisa negara untuk menjaga kurs tetap stabil dan kembali pada kurs tetapnya. Dalam kurs tetap ini bank sentral melakukan intervensi aktif di pasar valas dalam penetapan kurs.

2) Sistem Kurs Mata Uang Mengambang Bebas (*Free Floating Exchange Rate System*)

Dalam sistem kurs mata uang mengambang bebas, kurs mata uang ditentukan oleh mekanisme pasar tanpa intervensi dari pemerintah. Berbeda dengan kurs mata uang tetap, sistem kurs mata uang mengambang bebas fluktuasi nilai mata uang dibiarkan sehingga nilainya sangat fleksibel. Pada sistem ini, kecenderungan suatu mata uang mengalami apresiasi ataupun depresiasi relatif terhadap mata uang lainnya akan sangat tergantung pada

minat pasar untuk memegang mata uang yang bersangkutan.

3) Sistem Kurs Mata Uang Mengambang Murni dan Mengambang Terkendali

Sistem mengambang murni dan mengambang terkendali adalah sistem kurs mata uang yang berada di antara sistem tetap dan mengambang bebas. Fluktuasi kurs dibiarkan mengambang dari hari kehari dan tidak ada batasan-batasan resmi, namun pemerintah sewaktu-waktu dapat melakukan intervensi untuk menghindari fluktuasi yang terlalu jauh dari mata uangnya.

Kelebihan sistem ini adalah fleksibilitasnya yang cukup tinggi dalam melakukan penyesuaian terhadap perubahan kondisi pasar. Adapun kelemahan dari sistem ini yaitu perlunya otoritas moneter memiliki cadangan dana yang cukup untuk menjaga kestabilan kurs mata uangnya.

4) Sistem Kurs Terikat (*Pegged Exchange rate*)

Sistem Kurs Terikat (*Pegged Exchange rate*) adalah sistem di mana mata uang lokal dikaitkan nilainya pada sebuah valuta asing atau pada sebuah jenis mata uang tertentu. Nilai mata uang domestik akan mengikuti fluktuasi dari nilai mata uang yang dijadikan ikatan tersebut.

d. Teori Kurs

Teori yang menjadi landasan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Theory of Purchasing Power Parity* (Teori keseimbangan daya beli)

Teori yang diperkenalkan oleh Gustav Cassel pada tahun 1918 mengatakan bahwa paritas daya beli menghubungkan kurs valas dengan harga-harga komoditi dalam mata uang lokal di pasar internasional. Pada intinya, paritas daya beli menekankan hubungan jangka panjang antar kurs valas dan harga-harga komoditi secara relatif (Ekananda, 2014:241). Menurut Nafziger (2006:30) teori *purchasing power parity* kurs adalah perbandingan harga barang dan jasa dalam negeri dengan negara lain. Dapat disimpulkan bahwa teori ini menyatakan bahwa kurs mata uang dipengaruhi oleh rasio harga dalam negeri dan luar negeri.

Teori paritas daya beli ini dibedakan menjadi dua macam yaitu (Krugman dan Obstfeld, 2005:117) :

1. Absolut *Purchasing Power Parity*

Paritas daya beli absolut ini mengatakan bahwa kurs mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain ditentukan oleh tingkat harga dimasing-masing negara. Formulasinya:

$$S_t = P_t / P_t^* \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana P_t dan P_t^* masing-masing adalah harga rata-rata dari komoditi pada periode t di dua negara (tanda "*" menunjukkan harga luar negeri).

2. Relatif *Purchasing Power Parity*

Fluktuasi kurs dalam jangka waktu tertentu akan bersifat proposional atau sebanding besarnya terhadap perubahan tingkat harga yang berlaku di kedua negara selama periode yang sama. Maka formulasinya sebagai berikut:

$$E_{ab1} = \left\{ \frac{(P_{a1}/P_{a0})}{(P_{b1}/P_{b0})} \right\} * E_{ab0} \dots \dots \dots (2.2)$$

Dimana:

E_{ab1} dan E_{ab0} = Kurs negara A terhadap negara B pada periode 1 dan periode dasar.

P_{a1} dan P_{a0} = Indeks harga konsumen pada negara A pada periode 1 dan periode dasar.

P_{b1} dan P_{b0} = Indeks harga konsumen pada negara B pada periode 1 dan periode dasar.

Contohnya apabila Indonesia mengalami inflasi lebih tinggi dari Amerika Serikat dan kurs mata uang tidak berubah maka akan menyebabkan harga ekspor barang dan jasa Indonesia menjadi relatif lebih mahal dan tidak mampu berkompetisi dengan barang dari luar negeri. Dalam hal ini, ekspor Indonesia cenderung menurun sedangkan impor dari negara lain cenderung meningkat. Dampaknya, Rupiah akan mengalami tekanan dan

terdepresiasi atau USD akan mengalami apresiasi terhadap nilai Rupiah.

b. *Theory of Interest Rate Parity* (Teori Keseimbangan Suku Bunga)

Interest Rate Parity Theory (IRP) atau teori IRP adalah salah satu teori yang paling dikenal dalam keuangan internasional. Teori ini menganalisa hubungan antara perubahan kurs mata uang dengan perubahan tingkat bunga. Paritas suku bunga adalah kondisi keseimbangan di mana selisih suku bunga antara dua valuta diimbangi oleh selisih kurs *forward* dan kurs *spot* (Ekananda, 2014: 236-237).

Dengan teori IRP ini kita akan dapat memperkirakan berapa perubahan kurs dengan *spot rate* bila terdapat perbedaan tingkat bunga. Menurut teori IRP, besarnya perubahan *forward rate* terhadap *spot rate* akan ditentukan oleh besarnya *forward rate premium* atau *discount* yang timbul sebagai akibat dari perbedaan tingkat bunga. Pemilik dana akan dapat menentukan dalam mata uang apa mereka akan menginvestasikan uang yang mereka miliki dengan membandingkan tingkat suku bunga antara dua negara tersebut. Dari teori ini disimpulkan bahwa kurs dipengaruhi oleh perbedaan atau selisih antara suku bunga dalam negeri dan suku bunga luar negeri.

c. Teori Pendekatan Moneter (*Monetary approach*)

Salah satu pendekatan pembentukan fundamental kurs adalah pendekatan moneter (*monetary approach*). Dalam pendekatan moneter, untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kurs mata uang suatu negara dilandasi oleh teori kuantitas uang (*Quantity Theory of Money*) dan doktrin paritas daya beli (*Purchasing Power Parity*).

Pendekatan moneter mendefinisikan bahwa kurs merupakan harga mata uang asing yang dinyatakan dalam mata uang domestik. Dengan mengacu pada harga relatif, kurs tersebut secara normatif akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran relatif (Ekananda, 2014: 228).

Pendekatan moneter dapat dikatakan terlalu mengutamakan peranan uang (sektor moneter) dan cenderung mengabaikan peranan penting yang dimiliki oleh perdagangan barang dan jasa (sektor riil) sebagai suatu faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya kurs, khususnya dalam jangka panjang. Selain itu, teori pendekatan moneter mengasumsikan bahwa aset-aset finansial domestik dan luar negeri seperti obligasi yang diterbitkan oleh berbagai negara satu dengan lainnya merupakan pengganti atau substitusi yang sempurna.

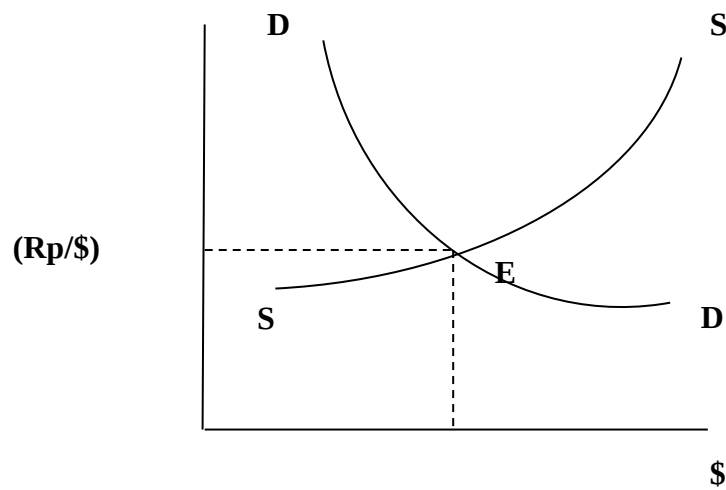
Teori ini menyatakan bahwa kurs mata uang dipengaruhi oleh rasio jumlah uang beredar dalam negeri dan luar negeri, rasio output riil luar negeri dan dalam negeri, selisih tingkat suku bunga dalam

negeri dan luar negeri, selisih inflasi antara dalam negeri dan luar negeri serta neraca perdagangan dalam negeri.

d. Pendekatan Neraca Pembayaran (*Balance of Payment Approach*)

Pendekatan neraca pembayaran (*balance of payment approach*) menekankan pada konsep aliran. Menurut pendekatan ini, nilai valas ditentukan oleh aliran penawaran dan kondisi permintaan dalam pasar valas. Adapun alat yang digunakan untuk mengukurnya adalah neraca pembayaran (*balance of payment*). Neraca pembayaran (*balance of payment*) suatu negara adalah laporan yang sistematis mengenai semua transaksi ekonomi antar negara tersebut dengan negara lain di seluruh dunia (Samuelson dan Nordhaus, 2004: 302).

Permintaan akan valas datang dari individu atau pedagang yang melakukan pembayaran kepada orang asing dalam mata uang asing. Transaksi yang bisa dilakukan dapat berupa ekspor barang dan impor barang. Transaksi yang menghasilkan valuta asing bagi negara atau ekspor disebut kredit, sedangkan transaksi yang melibatkan pengeluaran valuta asing untuk pembayaran impor disebut debit (Samuelson dan Nordhaus, 2004: 302).



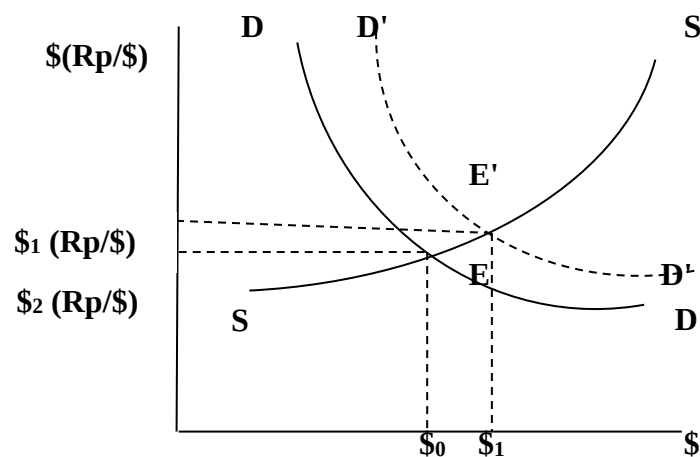
Gambar 2.1 Penentuan kurs dalam pendekatan neraca pembayaran
 Sumber: Samuelson dan Nordhaus (2004:307).

Gambar 2.1 menunjukkan kurs valas yaitu harga dollar AS yang dinilai dalam rupiah yang digambarkan oleh sumbu vertikal, sedangkan volume valas (dollar AS) yang diminta dan ditawarkan diukur oleh sumbu horizontal. Permintaan akan valas yang dinamai DD, berlereng negatif karena semakin tinggi kurs valas yang diminta akan membuat barang dan jasa yang diimpor serta surat berharga menjadi lebih mahal bagi pembeli dalam negeri. Hal ini dikarenakan mereka harus membayar mata uang domestik yang lebih banyak untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Akibatnya, permintaan akan volume impor dan jumlah valas yang diminta oleh penduduk dalam negeri menjadi berkurang.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa permintaan dan penawaran valuta asing tersebut dipengaruhi oleh aktivitas ekspor impor dari suatu negara. Secara grafis pada gambar 2.1 kurva penawaran valas (SS) mempunyai lereng yang positif. Artinya,

semakin tinggi kurs valas akan mengakibatkan ekspor relaif menjadi lebih murah dimata pembeli luar negeri karena setiap unit biaya mata uang domestik menjadi lebih rendah dalam valas. Hal ini akan menyebabkan kurs valas yang lebih tinggi mendorong permintaan volume ekspor dan juga meningkatkan suplai valas.

Selain itu, perubahan dalam harga domestik, pendapatan riil, selera, dan faktor-faktor lainnya akan menyebabkan pergeseran kurva permintaan valas.



Gambar 2.2 Dampak kenaikan jumlah valas yang diminta
 Sumber: Sukirno (2016:401).

Gambar 2.2 menunjukkan pergeseran kurva permintaan valas. Hal ini disebabkan oleh faktor lain seperti perubahan dalam harga domestik, pendapatan riil, selera, dan faktor-faktor lainnya. Misalnya, pertumbuhan pendapatan riil domestik yang cepat akan meningkatkan permintaan impor, sehingga menyebabkan kurva permintaan valas ke kanan. Yang mana hal tersebut akan membuat

ekulibrium baru di titik E', hal ini menunjukkan adanya depresiasi nilai rupiah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa menurut pendekatan necara pembayaran (*balance of payment*), kurs akan ditentukan oleh aliran permintaan dan penawaran valuta asing, sedangkan aliran permintaan dan penawaran valas tersebut akan di pengaruhi oleh harga barang domestik dan harga barang luar negeri, pendapatan dalam negeri dan pendapatan luar negeri, suku bunga dalam negeri dan suku bunga luar negeri serta kebijakan yang diambil oleh pemerintah.

2. Konsep Suku Bunga

a. Definisi Suku Bunga

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004:190) suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Selain itu menurut Mishkin (2008:4) suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan dalam persentase). Oleh karena itu, suku bunga juga di artikan sebagai uang yang diperoleh atas pinjaman yang diberikan.

Suku bunga dibagi menjadi dua macam (Mankiw, 2007:89) yaitu:

1. Suku bunga nominal.

Suku bunga nominal adalah tingkat bunga yang dibayarkan oleh bank. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.

2. Suku bunga riil

Suku bunga riil adalah perbedaan di antara tingkat bunga nominal dan tingkat inflasi.

b. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kurs

Perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun investor luar negeri. Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan permintaan dan penawaran di pasar domestik. Apabila suatu negara menganut rezim devisa bebas maka peristiwa seperti itu akan memungkinkan terjadinya peningkatan aliran modal masuk dari luar negeri. Hal ini akan menyebabkan terjadinya perubahan kurs mata uang negara tersebut terhadap mata uang negara asing di pasar valuta asing.

Menurut Krugman dan Obstfeld (2005:68) menyatakan bahwa kenaikan suku bunga dari simpanan suatu mata uang domestik akan menyebabkan mata uang domestik itu mengalami apresiasi terhadap mata uang asing. Hal ini sesuai dengan Kholidin (2002), yang mengemukakan bahwa peningkatan suku bunga domestik, akan menarik aliran modal

masuk sehingga menambah persediaan valuta asing dalam negeri dan akan menyebabkan mata uang domestik mengalami apresiasi. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga domestik turun, maka mata uang domestik atau kurs mengalami depresiasi. Dalam kebanyakan kasus, suatu perubahan suku bunga senantiasa disertai perubahan perkiraan kurs dimasa yang akan datang. Perubahan perkiraan kurs mata uang dimasa mendatang tersebut juga ditentukan oleh berbagai faktor ekonomi yang juga dapat mengakibatkan terjadinya perubahan suku bunga.

3. Konsep Inflasi

a. Definisi Inflasi

Menurut Nopirin (2000:25) inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus selama satu periode tertentu. Menurut Dornbusch (2008:39) menyatakan bahwa inflasi adalah tingkat perubahan harga-harga, dan tingkat harga adalah akumulasi dari inflasi-inflasi terdahulu. Berbeda dengan Dornbusch, menurut Sukirno (2016:14) inflasi dapat di definisikan sabagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Menurut Nafziger (2006:503), inflasi adalah tingkat kenaikan harga secara umum yang diukur dengan indeks harga konsumen (IHK), rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga atau oleh GDP deflator yaitu membandingkan harga kenaikan GDP hari ini dengan periode dasar.

Berdasarkan dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara menyeluruh pada periode waktu tertentu.

b. Jenis-jenis Inflasi

Menurut Nopirin (2000: 27), jenis-jenis inflasi terbagi atas dua, yaitu:

1. Jenis inflasi menurut sifatnya

Laju inflasi setiap negara berbeda-beda antara satu negara dengan negara lainnya. Atas dasar besarnya laju inflasi, maka jenis inflasi dibagi ke dalam tiga kategori yaitu:

1) Inflasi merayap (*Creeping Inflation*) yang mana inflasi ini biasanya ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun), kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama.

2) Inflasi menengah (*Gallopning Inflation*), yang mana inflasi ini ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya *double* digit atau bahkan *triple* digit) dan kadang-kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Inflasi ini mempunyai efek yang lebih berat terhadap perekonomian daripada inflasi yang merayap (*Creeping Inflation*).

3) Inflasi tinggi (*Hyperinflation*) merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali. Masyarakat tidak lagi

berkeinginan untuk menyimpan uang. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja yang ditutupi dengan mencetak mata uang.

2. Jenis inflasi menurut sebabnya.

Menurut teori kuantitas penyebab utama timbulnya inflasi adalah kelebihan permintaan yang disebabkan karena penambahan jumlah uang beredar (Nopirin, 2000: 27).

1) *Demand-pull Inflation*

Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*aggregate demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total selain menaikkan harga juga akan menaikkan hasil produksi. Apabila *full-employment* telah tercapai, maka penambahan permintaan total akan menaikkan harga saja atau sering disebut inflasi murni.

2) *Cost-push Inflation*

Berbeda dengan *demand-pull inflation*, *cost-push inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan harga secara turunnya produksi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

3) Inflasi diimpor

Inflasi ini bersumber dari kenaikan-kenaikan harga barang yang diimpor. Inflasi ini akan terjadi apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan penting dalam kegiatan produksi perusahaan-perusahaan.

Menurut Nafziger (2006:480-484) jenis-jenis inflasi dapat di bagi atas tujuh macam, yaitu:

1) *Demand–Pull Inflation.*

Demand–pull inflation berasal dari permintaan konsumen, pengusaha, dan pemerintah untuk barang dan jasa yang melebihi kapasitas ekonomi untuk diproduksi.

2) *Cost–Push Inflation.*

Cost–Push Inflation. berarti kenaikan harga bahkan ketika permintaan tetap konstan, karena biaya yang lebih tinggi pada pasar kompetitif yang tidak sempurna.

3) *Ratchet Inflation.*

Ratchet Inflation ini mengasumsikan bahwa harga bisa naik tetapi tidak turun dengan permintaan agregat yang tetap namun kenaikan permintaan meningkat. Dengan inflasi yang tajam, harga meningkat pada beberapa sektor, namun harga tetap sama disebagian sektor dan akan meningkat secara keseluruhan.

4) *Structural Inflation: The Case Of Latin America*

Structural Inflation ini adalah kenaikan harga dari faktor-faktor struktural di Amerika latin seperti pertumbuhan pendapatan mata uang asing yang lamban dan tidak stabil (dari ekspor) dan pasokan barang pertanian inelastis. Pertumbuhan pendapatan devisa yang relatif lambat terhadap permintaan impor terjadi karena pangsa ekspor yang tidak proporsional di Amerika Latin adalah produk primer (makanan, bahan baku, mineral, dan minyak organik dan lemak) selain bahan bakar.

Secara keseluruhan, inflasi dorongan biaya yang dihasilkan oleh substitusi impor, penurunan persyaratan perdagangan, dan persediaan pertanian inelastis penggunaannya terbatas dalam menjelaskan tingginya tingkat inflasi yang ditemukan di banyak negara Amerika Latin..

5) *Expectational Inflation.*

Ekspektasi inflasi mendorong pekerja untuk menuntut upah yang lebih tinggi, sedangkan perusahaan mengharapkan tingkat inflasi yang terus berlanjut dari kenaikan biaya pada konsumen.

6) *Political Inflation.*

Kondisi politik di suatu negara akan menyebabkan terjadinya inflasi. Bila suatu negara dalam kondisi yang tidak aman seperti terjadinya peperangan, harga-harga barang dan jasa pada

negara tersebut akan meningkat. Kekacauan dalam ekonomi yang disebabkan oleh politik juga akan menyebabkan inflasi.

7) *Monetary Inflation.*

Kebijakan moneter disuatu negara dapat menyebabkan terjadinya inflasi. Kebijakan moneter dengan inflasi yang rendah jarang mempertimbangkan penawaran dan permintaan uang.

c. Pengaruh Inflasi terhadap Kurs

Inflasi (kenaikan harga) dapat diartikan sebagai suatu kenaikan relatif dalam tingkat harga. Suatu kecenderungan dimana harga-harga mengalami kenaikan secara terus-menerus pada periode tertentu. Tingkat inflasi berbeda dari satu periode ke periode lainnya serta berbeda pula antar negara satu dengan negara lain (Sukirno, 2016:14).

Menurut Charles et al dalam Kholidin (2002:25), hubungan inflasi dengan kurs adalah positif. Apabila terjadi peningkatan inflasi, maka kurs mata uang mengalami terdepresiasi. Sebaliknya jika terjadi penurunan inflasi maka kurs mata uang terapresiasi. Hal ini berdasarkan teori *Purchasing Power Parity* dalam mempertahankan keseimbangan *Law of One Price*. Menurut teori paritas daya beli nilai tukar berpendapat bahwa pergerakan nilai tukar terutama disebabkan oleh perbedaan tingkat inflasi antar negara (Dornbusch, 2008:528).

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004:310), hukum satu harga yang diterapkan di pasar internasional menyatakan kurs suatu negara akan cenderung menyeimbangkan biaya pembelian barang didalam negeri

dalam biaya pembelian barang tersebut diluar negeri dan juga menyatakan bahwa negara-negara dengan tingkat inflasi yang tinggi cenderung akan mengalami mata uang yang terdepresiasi.

4. Konsep Pendapatan Nasional

a. Definisi *Gross Domestik Product (GDP)*

Menurut Dornbusch (2008: 23) GDP adalah nilai seluruh barang dan jasa yang di produksi disuatu negara dalam satu periode. Menurut Sukirno (2016:34) menyatakan bahwa di negara-negara berkembang konsep *Gross Domestik Product (GDP)* adalah konsep yang paling penting kalau dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya. *Gross Domestik Product (GDP)* dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu.

Didalam suatu perekonomian, di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain. Sehingga sering didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Gross Domestik Product (GDP)* adalah nilai barang dan jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara tersebut dan negara asing (Sukirno,2016:35).

b. Pengaruh Pendapatan Nasional terhadap Kurs

Menurut Mankiw (2007:16) *Gross Domestic Product (GDP)* adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa. Tujuan GDP adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu.

Menurut Nopirin (2000:148) menyatakan bahwa apabila semakin tinggi tingkat pendapatan suatu negara maka akan menyebabkan kemampuan untuk mengimpor barang semakin tinggi sehingga hal tersebut akan meningkatkan permintaan valuta asing. Hal itulah yang menyebabkan mata uang domestik terdepresiasi atas mata uang negara lain. Menurut Charles et al dalam Kholidin (2002:27), menyatakan bahwa pendapatan nasional rill memberikan pengaruh searah terhadap kurs. Sesuai dengan teori Keynes bahwa peningkatan pendapatan akan meningkatkan impor dan akan meningkatkan permintaan valuta asing guna membiayai impor tersebut.

Dengan demikian untuk menghitung keseimbangan pendapatan nasional pada perekonomian terbuka yang mengatakan impor dipengaruhi oleh pendapatan nasional formulasinya sebagai berikut:

$$M = mY \text{ atau } M = M_0 + mY \dots\dots\dots(2.3)$$

Dimana M_0 adalah besarnya impor yang tidak ditentukan oleh pendapatan nasional, sedangkan m merupakan *Marginal Propensity to import* dan Y adalah pendapatan nasional.

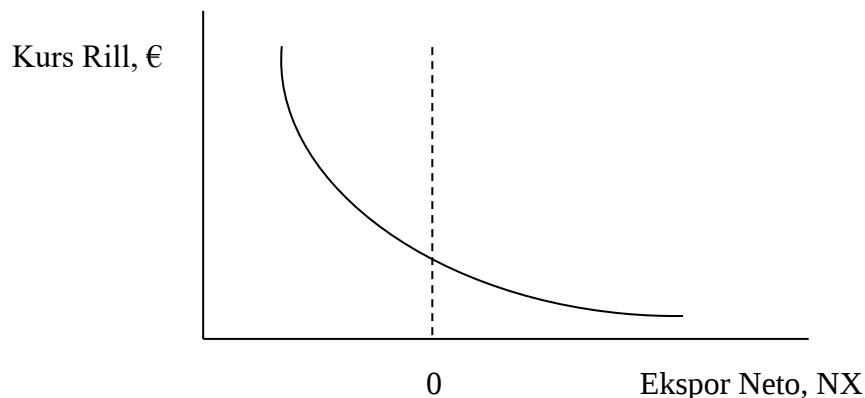
5. Ekspor Neto dan Nilai Tukar

Ekspor neto adalah nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurangi nilai barang dan jasa yang diimpor dari negara lain. Ekspor neto bernilai positif ketika nilai ekspor lebih besar dari nilai impor dan bernilai negatif ketika nilai impor lebih besar daripada nilai ekspor. Ekspor neto menunjukkan pengeluaran neto dari luar negeri atas barang dan jasa yang memberikan pendapatan bagi produsen domestik (Mankiw, 2007:27).

$$NX = (E - M) \dots\dots\dots(2.4)$$

Secara teoritis nilai tukar rupiah sangat ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap mata uang US dolar dan dalam perdagangan internasional jika suatu Negara melakukan ekspor ke luar negeri tentu saja Negara tersebut akan memperoleh penerimaan dalam bentuk valuta asing dan hal tersebut dapat menguatkan nilai mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (Mustika, dkk: 2015).

Ketika barang-barang domestik relatif murah dibandingkan barang-barang luar negeri, dan ekspor neto meningkat maka akan menyebabkan kurs rill terapresiasi (Mankiw,2007:131). Hubungan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.3: Ekspor Neto dan Kurs Rill

Sumber: Mankiw (2007:131).

Dari gambar 2.3 menunjukkan hubungan antara ekspor neto dengan kurs rill. Ketika kurs rill terdepresiasi maka semakin murah harga barang domestik relatif terhadap harga barang luar negeri dan semakin surplus ekspor neto, sehingga menyebabkan permintaan rupiah di pasar valuta asing akan meningkat dan menyebabkan kurs rupiah terapresiasi.

B. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Amir (2005). Dalam penelitian tersebut variabel yang digunakannya yaitu inflasi, suku bunga dan pendapatan riil. Penelitian tersebut berfokus kepada identifikasi variabel-variabel penentu besarnya nilai rupiah dimasa yang akan datang. Pengujian atas beberapa model menghasilkan model terbaik bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besaran kurs rupiah terhadap US\$. Dengan model tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel moneter yang mempengaruhi kurs rupiah terhadap dollar As adalah selisih pendapatan riil Indonesia dan Amerika Serikat, selisih inflasi Indonesia dan Amerika Serikat, serta kurs rupiah terhadap US\$ satu bulan sebelumnya.

Dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ansori (2010) mendapatkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel inflasi, SBI, jumlah uang beredar, dan tingkat pendapatan secara simultan berpengaruh terhadap kurs rupiah. Dari hasil tersebut juga didapati hasil bahwa variabel yang paling mempengaruhi kurs rupiah terhadap dollar AS adalah jumlah uang beredar. Yang mana dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel kurs dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, SBI, jumlah uang beredar, dan tingkat pendapatan sebesar 74,7% sedangkan sisanya sebesar 25,3% dijelaskan oleh variabel lain.

Penelitian lain oleh Noor (2011), meneliti tentang pengaruh inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap kurs. Berdasarkan data yang dianalisis dalam penelitian tersebut ada beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) jika tingkat inflasi, tingkat bunga dan jumlah uang beredar digunakan sebagian, tidak ada pengaruh signifikan atau efek pada perubahan kurs. (2) dengan cara lain, jika dipergunakan faktor yang terintegrasi maka menghasilkan hasil yang cukup signifikan. (3) dan untuk tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar memiliki hubungan kausalitas dengan perubahan kurs, tetapi tingkat inflasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini menggunakan ekspor neto, suku bunga luar negeri dan inflasi luar negeri yang merupakan faktor eksternal terhadap kurs rupiah.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai kerangka berfikir untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menampilkan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan rumusan masalah yang berlandaskan kajian teori di atas. Keterkaitan variabel yang diteliti adanya pengaruh antara variabel independen yang menggunakan variabel faktor internal dan faktor eksternal dengan indikatornya Suku Bunga BI *Rate* (SB), Inflasi (INF), Pendapatan Nasional (GDP), Ekspor Neto Indonesia (NX), Suku Bunga Luar Negeri (SBLN) dan Inflasi Luar Negeri (INFLN) serta variabel dependen yaitu Kurs Rupiah terhadap Dollar AS (KURS). Data dalam penelitian ini di ambil dari berbagai sumber data antara Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan *World Bank*.

Suku bunga dan kurs mata uang memiliki hubungan negatif. Ketika tingkat suku bunga naik maka aliran modal kedalam negeri juga akan meningkat. Semakin banyak modal yang mengalir ke suatu negara, semakin bertambahnya permintaan uang dinegara tersebut hal ini berarti kenaikan nilai mata domestik. Sehingga nilai mata uang domestik akan terapresiasi.

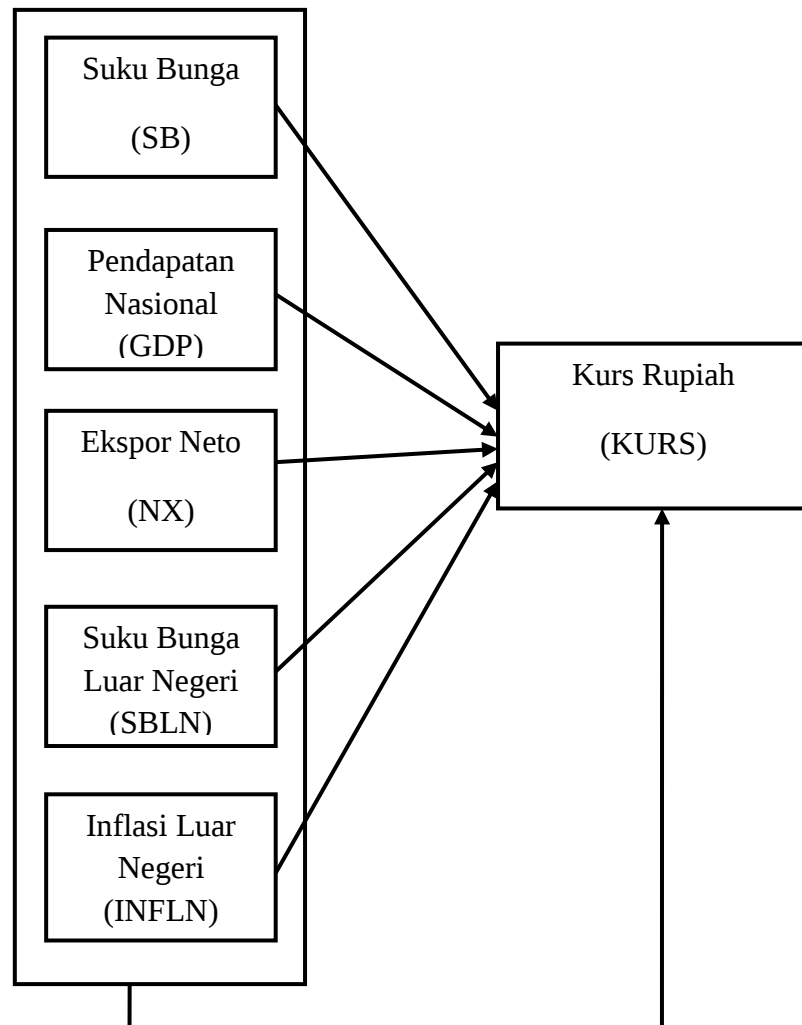
Pendapatan nasional memiliki hubungan positif terhadap kurs. Apabila pendapatan dalam negeri meningkat maka kurs mata uang akan mengalami terdepresiasi dan sebaliknya apabila pendapatan dalam negeri turun maka kurs mata uang dalam negeri akan terapresiasi.

Ekspor neto memiliki hubungan negatif terhadap kurs. Jika suatu negara melakukan ekspor ke luar negeri tentu saja negara tersebut akan memperoleh penerimaan dalam bentuk valuta asing dan hal tersebut dapat menguatkan nilai mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Semakin surplus ekspor yang dilakukan oleh suatu negara, maka akan menyebabkan semakin tinggi permintaan valuta asing. Sehingga dapat menyebabkan kurs domestik terapresiasi.

Suku bunga luar negeri berpengaruh positif terhadap kurs rupiah terhadap dolar, kenaikan suku bunga luar negeri yang diikuti oleh tingkat suku bunga domestik yang relatif tetap akan menyebabkan kurs rupiah terhadap dolar akan terdepresiasi. Hal ini dikarenakan oleh tingkat suku bunga luar negeri yang dapat berpengaruh dalam penetapan suku bunga domestik.

Inflasi luar negeri berpengaruh negatif terhadap kurs. Apabila tingkat inflasi AS tinggi, maka akan menyebabkan dollar akan terdepresiasi dan rupiah terapresiasi dengan asumsi inflasi domestik relatif tidak berubah. Inflasi di Amerika Serikat juga dapat mempengaruhi kurs rupiah terhadap dollar. Hal ini dikarenakan Amerika Serikat merupakan salah satu mitra dagang dalam melakukan perdagangan internasional Indonesia.

Untuk lebih jelasnya lagi akan penelitian ini, maka dari uraian di atas dapat digambarkan keterkaitan antara variabel bebas dengan variabel terikat sebagai berikut:



Gambar 2.4: Kerangka Konseptual Pengaruh Suku Bunga, Pendapatan Nasional, Ekspor Neto Indonesia, Suku Bunga Luar Negeri, Inflasi Luar Negeri Terhadap Kurs Rupiah Di Indonesia.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka dapat dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun rumusan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan suku bunga terhadap kursrupiah terhadap dollar di pasar valuta asing.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan pendapatan nasional terhadap kurs rupiah terhadap dollar di pasar valuta asing.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh yang signifikan ekspor neto terhadap kurs rupiah terhadap dollar di pasar valuta asing.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh yang signifikan suku bunga luar negeri terhadap kurs rupiah terhadap dollar di pasar valuta asing.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

5. Terdapat pengaruh yang signifikan inflasi luar negeri terhadap kurs rupiah terhadap dollar di pasar valuta asing.

$$H_0 : \beta_5 = 0$$

$$H_a : \beta_5 \neq 0$$

6. Secara bersama-sama suku bunga, pendapatan nasional, ekspor neto, suku bunga luar negeri, dan inflasi luar negeri berpengaruh signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar di pasar valuta asing.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu koefisien } \beta \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pada perhitunga *Ordinary Least Square* (OLS) dan *Error Correction Model* (ECM) yang telah dijabarkan sebelumnya, maka pembuktian hipotesis yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Suku bunga Indonesia yaitu *BI rate* tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif dalam jangka panjang terhadap kurs rupiah terhadap dollar. Sedangkan dalam jangka pendek suku bunga Indonesia berpengaruh terhadap kurs rupiah terhadap dollar dengan arah negatif.
2. Pendapatan nasional yang diukur dari Indikator GDP Indonesia berpengaruh positif signifikan dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap kurs rupiah terhadap dollar.
3. Ekspor netto Indonesia dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap kurs rupiah terhadap dollar. Sedangkan dalam jangka pendek ekspor netto berpengaruh positif terhadap kurs rupiah terhadap dollar. Yang artinya kenaikan ekspor netto akan mengakibatkan kurs rupiah terhadap dollar terdepresiasi.
4. Suku bunga luar negeri dalam jangka panjang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar. Artinya ketika suku bunga luar negeri meningkat dan suku bunga domestik relatif tetap maka akan menyebabkan kurs rupiah terhadap dollar terdepresiasi. Sedangkan dalam

jangka pendek suku bunga luar negeri tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah terhadap dollar.

5. Inflasi luar negeri dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs rupiah terhadap dollar. Artinya ketika inflasi luar negeri meningkat dan inflasi domestik relatif tidak berubah maka akan menyebabkan kurs rupiah terapresiasi. Sedangkan dalam jangka pendek inflasi luar negeri tidak berpengaruh terhadap kurs rupiah terhadap dollar.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan dari penelitian ini, maka saran yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Faktor internal seperti suku bunga Indonesia dan pendapatan nasional serta faktor eksternal seperti ekspor neto, suku bunga luar negeri dan inflasi luar negeri dapat dijadikan alat ukur bagi Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas moneter untuk menentukan kebijakan yang tepat dalam menstabilkan kurs rupiah. Karena dalam penelitian ini variabel tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kurs rupiah.
2. Dalam penelitian ini suku bunga Indonesia berpengaruh terhadap kurs rupiah. Suku bunga merupakan sebuah landasan kebijakan yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian negara. Untuk itu Indonesia perlu memperhatikan pergerakan suku bunga domestik yang akan menunjang peningkatan investasi ke Indonesia untuk jangka panjang dan akan memberikan tren yang menguat terhadap kurs rupiah.

3. Bank Indonesia dan pemerintah Indonesia harus menyesuaikan kebijakan yang tepat saat suku bunga dan inflasi luar negeri meningkat salah satunya Amerika Serikat. Hal ini dilakukan agar kurs rupiah terhadap dollar tidak terlalu terdepresiasi dan juga agar perekonomian Indonesia tetap berjalan pada tren yang lebih baik.
4. Untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia diperlukannya kebijakan-kebijakan dan program-program yang mendorong kegiatan ekspor dibandingkan impor. Yang mana ekspor tersebut sangat berpengaruh terhadap kurs rupiah dan juga dengan meningkatnya kegiatan ekspor, maka akan menyebabkan surplus neraca perdagangan Indonesia. Sehingga akan menyebabkan pertumbuhan Indonesia yang lebih baik lagi.
5. Pada saat pendapatan nasional meningkat, Pemerintah Indonesia diharapkan untuk berhati-hati dalam menentukan kebijakan impor yang lebih tepat lagi. Karena apabila impor lebih besar daripada ekspor maka akan memperburuk kondisi ekonomi Indonesia dan mengakibatkan kurs rupiah terdepresiasi terhadap dollar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Grisvia. 2009. *Analisis Paritas Daya Beli Pada Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Periode September 1997-Desember 2007 dengan Menggunakan Metode Error Correction Model*. JESP Vol.1, No.01, 2009.
- Alfathir, Muh. Asri. 2016. *Analisis Pengaruh Cadangan Devisa, Remitansi TKI dan Ekspor Neto Terhadap Nilai Tukar Rupiah*. Skripsi.
- Ansori, Rizki. 2010. *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, SBI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Pendapatan Terhadap Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. Skripsi.
- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI)*, 2016. Berbagai Edisi. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2016. *Statistik Indonesia. 1980-2015*.
- Budiman, Arif. 2015. *Nilai Tukar Rupiah Tidak Sehat*. Online. Tersedia: http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/07/150707_indonesia_rupiah_merosot. 23 November 2017.
- Dornbush, Rudiger, Stanley Fischer dan Richard Startz. 2008. *Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Ekananda, Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga
- Elahi, Naser, Farshid Salimi dan Elahe Masoomzadeh. 2016. *Investigating Asymmetric Effects of Monetary Shocks on The Exchange Rate and Trade Balance, With an Emphasis on Inflation Targeting*. *Procedia Economics and Finance* 36 (2016) 165 – 176. Diakses pada (www.elsevier.com/locate/procedia).
- Firmansyah, Muhamad Wahyu, Nuzila, Nila Firdausi. 2017. *Pengaruh Rasio Inflasi dan Suku Bunga Indonesia Relatif Terhadap Amerika Serikat Pada Nilai Tukar Rupiah (Implimentasi Purchasing Power Parity Internasional Fisher Effect)*. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol.47 No.2 Juni 2017.
- Gujarati, N Damodar. 2006. *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Haryadi. 2014. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah Per US Dollar*. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, Vol.9, No. 01 April 2014.